

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN INTERNAL UNARS



**PERBEDAAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DENGAN MODEL
PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING* DAN MODEL
PEMBELAJARAN CERAMAH KELAS IV SEMESTER I DI SD NEGERI 3
PENANG**

Tim Peneliti

(Putu Eka Suarmika, ST, M.Pd)	(0726098202)
(Indah Lestari Setiorini, S.Pd, MM)	(9058304)
(Rizul Arifin Al-Hasan)	(202110080)

**LEMBAGA PENELITIAN, PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP3M)
UNIVERSITAS ABDURACHMAN SALEH SITUBONDO
TAHUN 2020-2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Perbedaan Hasil Belajar Matematika
Dengan Model Pembelajaran *Snowball
Throwing* Dan Model Pembelajaran Ceramah
Kelas IV Semester I Di Sd Negeri 3 Penang

Bidang Fokus :

Ketua Peneliti :

a. Nama Lengkap : Putu Eka Suarmika, ST, M.Pd
b. NIDN : 0726098202
c. Jabatan Fungsional :

d. Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
e. Nomor HP/Surel :

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Indah Lestari Setiorini, S.Pd, MM
b. NIDN : 9058304
c. Perguruan Tinggi : Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Anggota Peneliti (2)

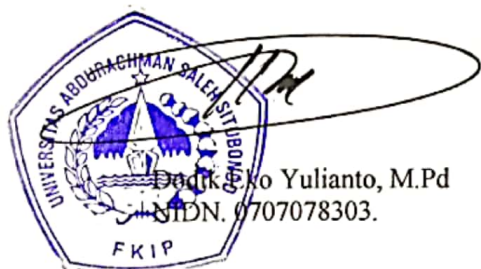
a. Nama Lengkap : Rizul Arifin Al-Hasan
b. NPM : 202110080
c. Perguruan Tinggi : Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Sumber Dana Penelitian : - APBU UNARS
- Mandiri
- Eksternal

Biaya Penelitian : Rp. 3.500.000

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Situbondo, 19 April, 2021
Ketua Peneliti



Putu Eka Suarmika, ST, M.Pd
NIDN. 0726098202

Menyetujui,
Ketua Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat



ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang perbedaan hasil belajar antara menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan model pembelajaran ceramah di SDN 3 Penang. Bagi peneliti ini adalah sebuah masalah yang harus dipecahkan dengan melakukan penelitian. Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* dan model pembelajaran ceramah kelas IV semester 1 di SDN 3 Penang, Botolinggo, Bondowoso.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif eksperimen, mengumpulkan data dengan metode observasi, tes serta dokumentasi. Pada teknik analisis data, peneliti menggunakan uji validitas, uji normalitas, uji homogenitas serta analisis uji t (Ttes).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran matematika di kelas IV, dibandingkan dengan model pembelajaran ceramah yang rata-rata nilai siswa masih dibawah KKM. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* dan model pembelajaran ceramah kelas IV semester 1 di SDN 3 Penang, Botolinggo, Bondowoso.

Kata Kunci: *Snowball Throwing*, ceramah, hasil belajar

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan universal dalam kehidupan manusia. Pendidikan itu mutlak sifatnya, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Dimanapun pendidikan memegang peranan yang amat penting dalam kehidupan, lebih-lebih di era industrialisasi dan globalisasi sekarang ini. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang begitu pesat menuntut generasi penerus mempersiapkan diri untuk menjadi lebih matang dan lebih baik.

Dalam hal ini Negara memegang peranan penting dalam upayanya meningkatkan kualitas pendidikan, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan pembentukan manusia indonesia yang seutuhnya. Sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Bab II pasal 3 Tahun 2003 menjelaskan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, Berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dewasa ini dunia pendidikan secara umum terpengaruhi oleh adanya perkembangan dan penemuan-penemuan dalam bidang keterampilan, ilmu dan teknologi. Perkembangan upaya-upaya pemerintah dengan memepercepat pencanangan *Millenium Development Goals*, yang semula dicanangkan tahun 2020 dipercepat menjadi 2020. Oleh karena itu, pembangunan sumber daya manusia (SDM) merupakan keniscayaan yang tak dapat ditawar-tawar lagi.

Pengaruh perkembangan tersebut tampak jelas terhadap upaya-upaya pembaharuan sistem pendidikan. Pembaharuan itu bukan hanya berupa sarana fisik atau fasilitas pendidikan saja, melainkan juga sarana non-fisik seperti pengembangan kualitas tenaga pengajar yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan memanfaatkan fasilitas yang ada, cara kerja yang inovatif, serta

sikap positif terhadap tugas-tugas kependidikan yang diembannya, dan salah satu bagian yang integral dari upaya pembaharuan pendidikan tersebut adalah media pembelajaran.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, maka diperlukan berbagai terobosan, baik dalam pengembangan kurikulum, inovasi pembelajaran, dan pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa maka guru dituntut untuk membuat pembelajaran menjadi lebih inovatif yang mendorong siswa dapat belajar secara optimal baik belajar secara mandiri maupun di dalam pembelajaran di kelas. Variasi penggunaan metode ataupun model-model pembelajaran sangat diperlukan dan sangat mendesak terutama dalam menghasilkan model pembelajaran baru yang dapat memberikan hasil belajar lebih baik, peningkatan efisiensi dan efektivitas pembelajaran menuju pembaharuan. Agar pembelajaran lebih optimal maka pemilihan metode pembelajaran harus efektif dan selektif sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan di dalam meningkatkan prestasi dan hasil belajar siswa.

Perkembangan Matematika telah melaju dengan pesatnya karena selalu berkaitan erat dengan perkembangan teknologi yang memberikan wahana yang memungkinkan perkembangan tersebut. Perkembangan yang pesat telah menggugah para pendidik untuk dapat merancang dan melaksanakan pendidikan yang lebih terarah pada penguasaan hakikat dan konsep Matematika, yang dapat menunjang kegiatan sehari-hari dalam masyarakat.

Namun kenyataan sehari-harinya, dalam suatu kelas ketika sesi kegiatan belajar mengajar berlangsung, nampak beberapa atau sebagian besar siswa belum belajar sewaktu guru mengajar. Jika masalah ini dibiarkan berlanjut, maka generasi penerus bangsa dalam hal ini para peserta didik akan sulit mencerna apa yang disampaikan oleh guru. Di era pembangunan yang berbasis ekonomi dan globalisasi ini diperlukan pengetahuan dan keanekaragaman keterampilan agar siswa mampu memberdayakan dirinya untuk menemukan, menafsirkan, menilai dan menggunakan informasi serta melahirkan gagasan yang penuh dengan kreatifitas. Kegiatan belajar mengajar adalah salah satu bentuk kegiatan pendidikan yang secara sistematis dan berkesinambungan di dalam sekolah yang dipadukan dengan

kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar sekolah dalam wujud penyediaan beragam pengalaman belajar untuk semua peserta didik. Kegiatan ini merupakan wadah kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pengalaman.

Kondisi yang ada pada saat ini justru sebaliknya, guru kurang kreatif untuk menciptakan kondisi yang mengarahkan siswa agar mampu mengintegrasikan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai akibatnya, pencapaian tujuan pendidikan Matematika mengalami kegagalan. Hal ini terbukti dari masih rendahnya hasil pembelajaran Matematika di sekolah dasar. Rendahnya hasil belajar Matematika ini salah satunya terjadi di SDN 3 Penang. Berdasarkan hasil telaah dokumentasi, didapatkan bahwa hasil belajar Matematika pada SDN 3 Penang, ditinjau dari hasil UTS disajikan dalam Tabel 1.1

Tabel 1.1 Hasil UTS Tahun Pelajaran 2020-2021

No	Kelas	Rata-Rata Nilai Ulangan	KKM
1.	Kelas IV-A	64	65
2.	Kelas IV-B	66	65

Rendahnya nilai ulangan pada mata pelajaran Matematika disekolah dasar tidak terlepas dari beberapa faktor diantaranya adalah 1) Guru lebih mengikuti alur yang ada pada buku. 2) Guru belum bisa memanfaatkan media dengan maksimal. 3) Guru belum optimal menggali pengetahuan awal siswa. Siswa hanya mampu menghafal konsep-konsep Matematika. Tetapi ketika berhadapan dengan masalah di kehidupan sehari-hari yang memerlukan penerapan Matematika, siswa tidak mampu mengaplikasikannya untuk memecahkan masalah. Dengan kondisi pembelajaran seperti itu membuat pembelajaran Matematika menjadi tidak menarik, membosankan, dan kurang bermakna bagi siswa sehingga akan berimbas pada rendahnya hasil belajar.

Menyikapi masalah-masalah yang terjadi di atas. Dan mengingat akan pentingnya pelajaran Matematika bagi siswa, baik dalam kehidupan sehari-hari serta dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, dapat dilakukan

dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Soekamto, dkk (dalam Trianto. 2009:22), mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah: “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dMatematikaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Kesulitan dalam mempelajari Matematika sebenarnya berawal dari kurangnya pemahaman dan penguasaan konsep dasar dalam Matematika. Untuk menanamkan pemahaman akan konsep-konsep tersebut diperlukan adanya penggunaan sebuah metode atau pun media pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi kepada siswa dalam proses belajar mengajar, kiranya penggunaan media yang dibarengi dengan metode pembelajaran yang tepat merupakan faktor yang penting dan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Konsep pembelajaran Matematika khususnya Matematika menuntut adanya perubahan peran guru. Pada konsep tradisional guru lebih berperan sebagai *transformator* artinya guru berperan hanya sebagai penyampai pesan dengan menggunakan komunikasi langsung pola ini membuat siswa kurang aktif hanya menerima materi saja, seperti halnya analogi gelas yang siap diisi air. Kondisi ini tidak sesuai dengan konsep pembelajaran (*instructional*). Pembelajaran siswa sebagai individu yang aktif, memiliki kemampuan dan potensi yang perlu dieksplorasi secara optimal. Selain memandang penting peran aktif siswa dalam belajar, pembelajaran juga menuntut peran guru lebih luas. Diantara tugas guru

tersebut adalah sebagai desainer pembelajaran dalam kata lain mampu merancang sebuah pembelajaran yang baik dan menyenangkan.

Banyak hal yang dapat dikaji untuk mengungkap masalah tersebut, mungkin strategi pembelajarannya yang menyajikan aturan-aturan yang kurang jelas. Masalah lain mungkin karena keterbatasan sarana belajar. Berbagai upaya pun telah ditempuh untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, antara lain perbaikan kurikulum, penyediaan alat peraga dan perubahan metode pembelajaran. Oleh karena itu, kreatifitas seorang guru dalam mengajar Matematika menjadi faktor penting agar Matematika menjadi mata pelajaran yang menyenangkan dan menarik didalam kelas. Kreatifitas bukanlah suatu bakat tetapi bisa dipelajari dan harus dilatih. Hal yang harus dilakukan oleh seorang guru antara lain dengan menerapkan metode yang sesuai dan berusaha menambah pengetahuan tentang materi Matematika itu sendiri.

Kegiatan-kegiatan di dalam pembelajaran Matematika merupakan upaya untuk bagaimana siswa dapat memahami konsep-konsep Matematika. Pemahaman yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang diukur dengan memberikan tes kepada siswa sehingga perlu diadakan penelitian untuk mencari metode yang efektif dalam proses belajar di kelas sehingga dapat memberikan alternatif pendekatan atau metode yang memungkinkan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran Matematika dengan kekhususan pokok bahasan pada pelajaran Matematika itu sendiri. Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari tingkat pemahaman materi dan prestasi belajar siswa. Pembelajaran Matematika selama ini belum berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep dan aturan-aturan Matematika. Selama ini siswa cenderung menghafal konsep-konsep yang ada dalam Matematika, tanpa memahami maksud dan isinya. Dengan demikian pembelajaran Matematika disekolah merupakan masalah. Jika konsep dasar diterima murid secara salah, maka sangat sukar memperbaiki kembali, terutama jika sudah diterapkan dalam menyelesaikan soal-soal Matematika. Untuk mengantisipasi masalah tersebut, maka perlu dicarikan formula pembelajaran yang

tepat, sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran Matematika. Para guru terus berusaha menyusun dan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi agar siswa tertarik dan lebih aktif dalam belajar Matematika. Salah satunya adalah melalui pendekatan dengan metode-metode pembelajaran misalnya *snowball throwing* ataupun ceramah

Metode ceramah atau metode dengan cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.” Metode ceramah merupakan cara untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori. Sedangkan metode pembelajaran *snowball throwing* merupakan suatu cara penyajian pelajaran dengan cara siswa berkeaktifan membuat soal dan menyelesaikan soal yang telah dibuat oleh temannya dengan sebaik-baiknya. Penerapan metode *snowball throwing* ini dalam proses pembelajarannya melibatkan siswa untuk dapat berperan aktif dengan bimbingan guru, agar peningkatan kemampuan siswa dalam memahami konsep dapat terarah dengan lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas penulis mencoba melakukan penelitian dengan mengangkat judul penelitian “Perbedaan Hasil Belajar Matematika Antara Menggunakan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dengan Model Pembelajaran Ceramah Kelas IV Semester I di SD Negeri 3 Penang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang diangkat adalah:

Apakah perbedaan hasil belajar matematika antara menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan Model Pembelajaran Ceramah Kelas IV Semester I di SD Negeri 3 Penang Tahun Pelajaran 2020-2021

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini:

Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika antara menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan Model Pembelajaran Ceramah Kelas IV Semester I di SD Negeri 3 Penang Tahun Pelajaran 2020-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti, menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya masalah pendidikan serta sebagai wahana untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama di bangku kuliah.
2. Bagi Guru, dapat digunakan sebagai acuan dalam mengajar dengan menerapkan pemberian penguatan secara optimal.
3. Bagi Siswa, memberikan suatu manfaat tentang pentingnya mata pelajaran Matematika.

BAB II. **KAJIAN PUSTAKA**

2.1 Pembahasan Teori

2.1.1 Hakekat Matematika

Istilah “matematika” berasal dari kata Yunani “*mathein*” atau “*manthenein*” yang artinya “mempelajari”. Mungkin juga kata itu erat hubungannya dengan kata Sanskerta “*medha*” atau “*widya*” yang artinya ialah “kepandaian”, “ketahuan”, atau “inteligensi” (Andi Hakim Nasution, 2008:12). Di bagian lain beliau berpendapat istilah “matematika” lebih tepat digunakan daripada “ilmu pasti” karena memang benarlah, bahwa dengan menguasai matematika orang akan belajar mengatur jalan pikirannya dan sekaligus belajar menambah kepandaiannya (Andi Hakim Nasution, 2007:12).

Dengan demikian pembelajaran matematika adalah cara berpikir dan bernalar yang digunakan untuk memecahkan berbagai jenis persoalan dalam keseharian, sains, pemerintah, dan industri. Lambang dan bahasa dalam matematika bersifat universal sehingga dipahami oleh bangsa-bangsa di dunia.

1. Peranan Matematika di SD

Pemahaman terhadap peranan pengajaran matematika di Sekolah Dasar sangat membantu para guru untuk memberikan pembelajaran matematika secara proporsional sesuai dengan tujuannya. Sebagaimana tercantum dalam dokumen Standar Kompetensi mata pelajaran matematika untuk satuan SD dan MI pada kurikulum 2004 disebutkan fungsi matematika adalah sebagai berikut: “Matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bernalar melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi dan eksperimen, sebagai alat pemecahan masalah melalui pola pikir dan model matematika serta sebagai alat komunikasi melalui simbol, tabel, grafik, dan diagram dalam menjelaskan gagasan.”

Selain fungsi di atas, matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menamakan dan menggunakan rumus matematika sederhana yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui materi bilangan, pengukuran, dan geometri. “Matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan simbol, tabel, diagram, dan media lain”, (Depdiknas, 2008:134).

2. Tujuan Pelajaran Matematika SD

Matematika merupakan ide-ide abstrak yang diberi simbol-simbol, maka konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol itu. Seseorang akan lebih mudah mempelajari matematika apabila telah didasari pada apa yang telah dipelajari orang itu sebelumnya. Karena untuk mempelajari suatu materi matematika yang baru, pengalaman belajar yang lalu dari seseorang itu akan mempengaruhi terjadinya proses belajar matematika tersebut.

Dalam dokumen Standar Kompetensi mata pelajaran matematika untuk satuan SD dan MI pada kurikulum 2013 menyatakan tujuan pembelajaran matematika adalah:

- a. Memahami konsep bilangan bulat dan pecahan, operasi hitung dan sifat-sifatnya, serta menggunakan dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari.
- b. Memahami bangun datar dan bangun ruang sederhana, unsur-unsur dan sifat-sifatnya, serta menerapkannya dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari.
- c. Memahami konsep ukuran dan pengukuran berat, panjang, luas, volume, sudut, waktu, kecepatan, debit, serta mengaplikasikan dalam pemecahan masalah sehari-hari.
- d. Memahami konsep koordinat untuk menentukan letak benda dan menggunakannya dalam pemecahan masalah sehari-hari.
- e. Memahami konsep pengumpulan data, penyajian data dengan tabel, gambar dan grafik (diagram), mengurutkan data, rentangan data, rerata hitung, modus, serta menerapkannya dalam pemecahan masalah sehari-hari.
- f. Memiliki sikap menghargai matematika dan kegunaannya dalam kehidupan.
- g. Memiliki kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif, (Depdiknas, 2008:235).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penekanan pembelajaran matematika terletak pada penataan nalar, pemecahan masalah, pembentukansikap, dan keterampilan dalam penerapan matematika.

3. Ruang Lingkup Pelajaran Matematika di SD

Adapun ruang lingkup pelajaran matematika yaitu bilangan, geometri, dan pengukuran, serta pengolahan data. Kompetensi dalam bilangan ditekankan pada kemampuan melakukan dan menggunakan sifat operasi hitung bilangan dalam pemecahan masalah dan menaksir hasil operasi hitung.

Pengukuran dan geometri ditekankan pada kemampuan mengidentifikasi pengelolaan data dan bangun ruang serta menentukan keliling, luas, volume, dalam pemecahan masalah. Pengelolaan data ditekankan pada kemampuan mengumpulkan, menyajikan dan membaca data.

2.1.2 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2008:22).Setiap guru pasti memiliki keinginan agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang dibimbingnya. Karena itu guru harus memiliki hubungan dengan siswa yang dapat terjadi melalui proses belajar mengajar. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:34), hasil belajar merupakan Hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.

Klasifikasi hasil belajar menurut Bloom dalam Agus Suprijono (2009:56) secara garis besar membagi menjadi 3 ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

1. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual.
2. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap.
3. Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditegaskan bahwa salah satu fungsi hasil belajar siswa diantaranya ialah siswa dapat mencapai prestasi yang maksimal sesuai dengan kapasitas yang mereka miliki, serta siswa dapat mengatasi berbagai macam kesulitan belajar yang mereka alami. Aktivitas siswa mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, tanpa adanya aktivitas siswa maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik, akibatnya hasil belajar yang dicapai siswa rendah. Untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa digunakan alat penilaian untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan tercapai atau tidak. Hasil belajar yang berupa aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik menggunakan alat penilaian yang berbedabeda.

Untuk aspek kognitif digunakan alat penilaian yang berupa tes, sedangkan untuk aspek afektif digunakan alat penilaian yaitu skala sikap (*ceklist*) untuk mengetahui sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan aspek psikomotorik digunakan lembar observasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan hasil belajar merupakan hasil akhir dari proses kegiatan belajar siswa dari seluruh kegiatan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas dan menerima suatu pelajaran untuk mencapai kompetensi yang berupa aspek kognitif yang diungkapkan dengan menggunakan suatu alat penilaian yaitu tes evaluasi dengan hasil yang dinyatakan dalam bentuk nilai, aspek afektif yang menunjukkan sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan aspek psikomotorik yang menunjukkan keterampilan dan kemampuan bertindak siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Aktivitas belajar siswa tidak selamanya berlangsung wajar, kadang-kadang lancar dan kadang-kadang tidak, kadang-kadang cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa sulit untuk dipahami. Dalam hal semangat pun kadang-kadang tinggi dan kadang-kadang sulit untuk bias berkonsentrasi dalam belajar. Demikian kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap siswa dalam kehidupannya sehari-hari di dalam aktivitas belajar mengajar.

Setiap siswa memang tidak ada yang sama, perbedaan individual inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan siswa, sehingga menyebabkan perbedaan dalam hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu proses yang di dalamnya terdapat sejumlah faktor yang saling mempengaruhi, tinggi rendahnya prestasi belajar siswa tergantung pada faktor-faktor tersebut.

Sedangkan menurut Muhibbinsyah, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani atau rohani siswa
- b. Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan sekitar siswa

- c. Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Adapun yang tergolong faktor internal adalah:

- a. Faktor Fisiologis

Keadaan fisik yang sehat dan segar serta kuat akan menguntungkan dan memberikan hasil belajar yang baik. Tetapi keadaan fisik yang kurang baik akan berpengaruh pada siswa dalam keadaan belajarnya.

- b. Faktor Psikologis

Yang termasuk dalam faktor psikologis adalah intelegensi, perhatian, minat, motivasi dan bakat yang ada dalam diri siswa.

1) Intelegensi, faktor ini berkaitan dengan *Intelligence Question (IQ)* seseorang

2) Perhatian, perhatian yang terarah dengan baik akan menghasilkan pemahaman dan kemampuan yang mantap.

3) Minat, Kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

4) Motivasi, merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.

5) Bakat, kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

Adapun yang termasuk golongan faktor eksternal adalah:

- 1. Faktor Sosial, yang terdiri dari:

- a. Lingkungan keluarga
- b. Lingkungan sekolah
- c. Lingkungan masyarakat

- 2. Faktor Non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

2.1.3 Metode Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik, (2001:24) menyatakan bahwa metode berasal dari Bahasa Yunani "*Methodos*" yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Menurut Wina Sanjaya, (2008:124) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran merupakan jbaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran.

Menurut Dharma Surya, (2008:5) menyatakan bahwa metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode juga digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan demikian suatu strategi dapat dilaksanakan dengan berbagai metode.

Pengetahuan tentang metode-metode mengajar sangat diperlukan oleh para pendidik, sebab berhasil atau tidaknya seorang siswa belajar sangat bergantung pada tepat atau tidaknya metode mengajar yang digunakan oleh guru. Hal ini dimaksudkan agar anak belajar menerima apa yang diberikan oleh guru, belajar secara mekanik, materi seragam, sesuai pola yang telah disepakati, memberikan kebebasan kepada anak untuk berkreasi, berimajinasi, berfantasi, berinovasi sesuai dengan kekuatan dan keunikan anak. Untuk itu perlu adanya alternatif pemilihan penggunaan metode pembelajaran yang lebih konstruktif, menekankan kepada kebebasan anak baik secara individu maupun kelompok yang diliputi oleh motivasi belajar yang didasari oleh sikap senang dalam proses belajar mengajar. Jadi, secara garis besar metode pembelajaran adalah suatu

cara atau prosedur yang ditempuh pendidik dalam mengelola pembelajaran, sehingga dicapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Menurut Parwoto, (2008:56) menyatakan bahwa secara umum metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu metode pembelajaran kolaboratif dan metode pembelajaran mandiri. Metode pembelajaran kolaboratif merupakan metode pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam teori-teori belajar khususnya pembelajaran konstruktivisme yang dipelopori oleh Vigotsky. Dia memperkenalkan gagasan bahwa belajar adalah sebuah pengalaman sosial. Pertama individu berpikir secara sendiri-sendiri membuat makna pribadi, kemudian mereka menguji hasil pemikirannya dalam dialog dengan yang lain untuk membangun pengertian yang didiskusikannya. *Collaborative Learning* juga mendasarkan teori Piaget yaitu *Constructivist Theory* yang diperkenalkan dengan gagasannya *Active Learning*. Ia percaya bahwa siswa bekerja lebih baik jika mereka berpikir secara bersama dalam kelompok, merekam pemikirannya, dan menjelaskannya dengan mempresentasikan hasil karyanya. Mereka secara aktif mendorong dengan yang lain untuk berpikir bersama, agar mereka menjadi lebih tertarik dalam belajar.

Jadi yang dimaksud metode pembelajaran kolaboratif adalah metode pembelajaran di mana anak belajar dalam satu kelompok dan memiliki rasa saling ketergantungan dalam penyelesaian tugas, bekerja bersama, adanya *sharing* pengetahuan dan interaksi di antara anggota dalam kelompok.

Kozma, Belle, William (2008:26) mengartikan “Belajar mandiri sebagai usaha individu yang otonom untuk mencapai suatu kompetensi akademis”. Belajar mandiri tidak sama dengan “pengajaran individu” (*individualized instruction*). *Personalized System of Instruction* (Keller), *Computer Assisted Instruction*, *Programmed Instruction* (Skinner) merupakan contoh dari pengajaran individu, namun bukan pembelajaran individual. Walaupun demikian, sistem pengajaran individu merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan dan meningkatkan proses belajar mandiri anak.

Brookfield (2004:25) menyatakan bahwa “belajar mandiri memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan tujuan belajarnya, merencanakan proses belajarnya, menggunakan sumber-sumber yang dipilihnya, membuat keputusan-keputusan akademis, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang dipilihnya untuk mencapai tujuan belajarnya”.

Dengan pendapat ini, berarti anak secara aktif berpartisipasi dalam menentukan apa yang akan dipelajarinya dan bagaimana cara belajarnya. Belajar mandiri bukan merupakan usaha mengisolasi anak dari bimbingan pendidik karena pendidik berfungsi sebagai sumber, pemandu, dan pemberi semangat. Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud belajar mandiri adalah usaha individu dengan kemampuannya sendiri untuk mencapai suatu kompetensi belajar tertentu sehingga anak akan mampu mengatasi tantangan baru tanpa ketergantungan pada pemecahan masalah pada guru atau pada orang lain.

Salah satu contoh metode kolaboratif adalah metode *snowball throwing* yang merupakan metode pembelajaran aktif (*active learning*), yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan peran siswa dan juga metode pembelajaran ceramah yaitu cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa, kedua metode ini dapat dijadikan sebagai metode alternatif bagi guru dalam mengajar di kelas.

2.1.4 Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

*1. Pengertian Model Pembelajaran *Snowball Throwing**

Kisworo (2008:46) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Snowball throwing* adalah suatu metode pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Kegiatan melempar bola pertanyaan ini akan membuat kelompok menjadi dinamis, karena kegiatan siswa tidak hanya berpikir, menulis, bertanya,

atau berbicara. Akan tetapi mereka juga melakukan aktivitas fisik yaitu menggulung kertas dan melemparkannya pada siswa lain. Dengan demikian, tiap anggota kelompok akan mempersiapkan diri karena pada gilirannya mereka harus menjawab pertanyaan dari temannya yang terdapat dalam bola kertas.

Model pembelajaran *snowball throwing* ini guru berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan menyimpulkan isi berita atau informasi yang mereka peroleh dalam konteks nyata dan situasi yang kompleks. Guru juga memberikan pengalaman kepada siswa melalui pembelajaran terpadu dengan menggunakan proses yang saling berkaitan dalam situasi dan konteks komunikasi alamiah baik sosial, mau pun dalam lingkungan pergaulan.

Kesimpulan: Model pembelajaran *snowball throwing* adalah melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Langkah-langkah model pembelajaran *snowball throwing* dalam Agus Suprijono (2009:128) adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan
- b. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi
- c. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya
- d. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kerja kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok
- e. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama \pm 15 menit
- f. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian

- g. Evaluasi
 - h. Penutup.
3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*
- Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *snowball throwing* dalam Diyan Tunggal Safitri, 2011 sebagai berikut:
- a. Melatih kesiapan siswa dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan.
 - b. Siswa lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari. Hal ini disebabkan karena siswa mendapat penjelasan dari teman sebaya yang secara khusus disiapkan oleh guru serta mengerahkan penglihatan, pendengaran, menulis dan berbicara mengenai materi yang didiskusikan dalam kelompok.
 - c. Dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru.
 - d. Melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik.
 - e. Merangsang siswa mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut.
 - f. Dapat mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada teman maupun guru.
 - g. Siswa akan lebih mengerti makna kerjasama dalam menemukan pemecahan suatu masalah.
 - h. Siswa akan memahami makna tanggung jawab.
 - i. Siswa akan lebih bisa menerima keragaman atau heterogenitas suku, sosial, budaya, bakat dan intelegensia.
 - j. Siswa akan terus termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya.
4. Kekurangan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*
- a. Terciptanya suasana kelas yang kurang kondusif.
 - b. Adanya siswa yang bergantung pada siswa lain.

2.1.5 Model Pembelajaran Ceramah

1. Pengertian Model Pembelajaran Ceramah

Model ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Model ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru ataupun siswa. Guru biasanya belum merasa puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar manakala ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah, sehingga ada guru yang berceramah berarti ada proses belajar dan tidak ada guru berarti tidak belajar. Model ceramah merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori.

2. Kelebihan dan Kelemahan Model Ceramah

Ada beberapa alasan mengapa ceramah sering digunakan. Alasan ini sekaligus merupakan keunggulan metode ini.

- a. Ceramah merupakan metode yang “murah” dan “mudah” untuk dilakukan. Murah dalam hal ini dimaksudkan proses ceramah tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap, berbeda dengan metode yang lain seperti demonstrasi atau peragaan. Sedangkan mudah, memang ceramah hanya mengandalkan suara guru, dengan demikian tidak terlalu memerlukan persiapan yang rumit.
- b. Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas. Artinya, materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu yang singkat.
- c. Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan. Artinya, guru dapat mengatur pokok-pokok materi yang mana yang perlu ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.
- d. Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas oleh karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab guru yang memberikan ceramah.
- e. Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana. Ceramah tidak memerlukan setting kelas yang beragam atau tidak

memerlukan persiapan-persiapan yang rumit. Asal siswa dapat menempati tempat duduk untuk mendengarkan guru, maka ceramah sudah dapat dilakukan. Di samping beberapa kelebihan di atas, ceramah juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya:

- e. Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru. Kelemahan ini memang kelemahan yang paling dominan, sebab apa yang diberikan guru adalah apa yang dikuasainya, sehingga apa yang dikuasai siswa pun akan tergantung pada apa yang dikuasai guru.
- f. Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme. Verbalisme adalah “penyakit” yang sangat mungkin disebabkan oleh proses ceramah. Oleh karena itu, dalam proses penyajiannya guru hanya mengandalkan bahasa verbal dan siswa hanya mengandalkan kemampuan auditifnya. Sedangkan, disadari bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang tidak sama, termasuk dalam ketajaman menangkap materi pembelajaran melalui pendengarannya.
- g. Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan. Sering terjadi, walaupun secara fisik siswa ada di dalam kelas, namun secara mental siswa sama sekali tidak mengikuti jalannya proses pembelajaran; pikirannya melayang kemana-mana atau siswa mengantuk, oleh karena gaya bertutur guru tidak menarik.
- h. Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum. Walaupun ketika siswa diberi kesempatan untuk bertanya, dan tidak ada seorang pun yang bertanya, semua itu tidak menjamin siswa seluruhnya sudah paham.

3. Langkah-langkah Menggunakan Metode Ceramah

Agar metode ceramah berhasil, maka ada beberapa hal yang harus dilakukan baik pada tahap persiapan maupun pada tahap pelaksanaan.

1) Tahap Persiapan

- a) *Merumuskan tujuan yang ingin dicapai.* Proses pembelajaran adalah proses yang bertujuan, oleh sebab itu merumuskan tujuan yang jelas merupakan

langkah awal yang harus dipersiapkan guru. Apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran dengan ceramah berakhir.

- b) *Menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan.* Keberhasilan suatu ceramah sangat tergantung pada tingkat penguasaan guru tentang materi yang akan diceramahkan. Oleh karena itu, guru harus mempersiapkan pokok-pokok materi yang akan disampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Dalam penentuan pokok-pokok itu juga perlu dipersiapkan ilustrasi-ilustrasi yang relevan untuk memperjelas informasi yang akan disampaikan
- c) *Mempersiapkan alat bantu.* Alat bantu sangat diperlukan untuk menghindari kesalahan persepsi dari siswa. Alat bantu tersebut misalnya dengan mempersiapkan transparansi atau media grafis lainnya untuk meningkatkan kualitas ceramah.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini ada tiga langkah yang harus dilakukan

a) Langkah pembukaan

Langkah pembukaan dalam metode ceramah merupakan langkah yang menentukan. Keberhasilan pelaksanaan ceramah sangat ditentukan oleh langkah ini. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam langkah pembukaan ini.

1. Yakinkan bahwa siswa memahami tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, guru perlu mengemukakan terlebih dahulu tujuan yang harus dicapai oleh siswa. Mengapa siswa harus paham akan tujuan yang ingin dicapai? Oleh karena tujuan akan mengarahkan segala aktivitas siswa, dengan demikian penjelasan tentang tujuan akan merangsang siswa untuk termotivasi mengikuti proses pembelajaran melalui ceramah itu.
2. Lakukan langkah apersepsi, yaitu langkah menghubungkan materi pelajaran yang lalu dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Guna langkah apersepsi dalam langkah pembukaan ini adalah untuk mempersiapkan secara mental agar siswa mampu dan dapat menerima materi pembelajaran. Selain itu, langkah ini pada dasarnya langkah

untuk menciptakan kondisi agar materi pelajaran itu mudah masuk dan menempel di otak.

b) Tahap Penyajian

Tahap penyajian adalah tahap penyampaian materi pembelajaran dengan cara bertutur. Agar ceramah kita berkualitas sebagai metode pembelajaran, maka guru harus menjaga perhatian siswa agar tetap terarah pada materi pembelajaran yang sedang disampaikan. Untuk menjaga perhatian ini ada beberapa hal yang dapat dilakukan:

- 1) Menjaga kontak mata secara terus-menerus dengan siswa. Kontak mata adalah suatu isyarat dari guru agar siswa mau memerhatikan. Selain itu, kontak mata juga dapat berarti sebuah penghargaan dari guru kepada siswa. Siswa yang selalu mendapat pandangan dari guru akan merasa dihargai dan diperhatikan. Usahakan walaupun guru harus menulis dipapan tulis kontak mata tetap diperhatikan tak berlama-lama menghadap papan tulis membuat catatan panjang di papan tulis.
- 2) Gunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dicerna oleh siswa. Oleh sebab itu sebaiknya guru tidak menggunakan istilah-istilah yang kurang populer. Selain itu, jaga intonasi suara agar seluruh siswa dapat mendengarnya dengan baik.
- 3) Sajikan materi pembelajaran secara sistematis, tidak meloncat-loncat agar mudah ditangkap oleh siswa.
- 4) Tanggapilah respons siswa dengan segera. Artinya, sekecil apapun respons siswa harus kita tanggapi. Apabila siswa memberikan respons yang tepat, segeralah kita beri penguatan dengan memberikan semacam pujian yang membanggakan hati. Sedangkan. Seandainya siswa memberi respons yang kurang tepat, segeralah tunjukkan bahwa respons siswa perlu perbaikan tidak menyinggung perasaan siswa.
- 5) Jagalah agar kelas tetap kondusif dan menggairahkan untuk belajar. Kelas yang kondusif memungkinkan siswa tetap bersemangat dan penuh motivasi untuk belajar. Cara yang dapat digunakan untuk menjaga agar kelas tetap kondusif adalah dengan cara guru menunjukkan sikap yang

bersahabat dan akrab, penuh gairah menyampaikan materi pembelajaran, serta sekali-kali memberikan humor-humor yang segar dan menyenangkan.

c) Langkah mengakhiri atau menutup ceramah

Ceramah harus ditutup agar materi pembelajaran yang sudah dipahami dan dikuasai siswa tidak terbang kembali. Ciptakanlah kegiatan-kegiatan yang memungkinkan siswa tetap mengingat materi pembelajaran. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk keperluan tersebut diantaranya:

- 1) Membimbing siswa untuk menarik kesimpulan atau merangkum materi pelajaran yang baru saja disampaikan
- 2) Merangsang siswa untuk dapat menanggapi atau memberi semacam ulasan tentang materi pembelajaran yang telah disampaikan
- 3) Melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran yang baru saja disampaikan

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu Dwi Wulandari (2010) Perbedaan Prestasi Belajar Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dengan Model Pembelajaran Diskusi Kelas IV Semester I di SDN 2 Wonorejo Kecamatan Jatiyoso Karanganyar Tahun Pelajaran 2009/2010. Hasil penelitian tersebut ada perbedaan prestasi belajar sebesar 2,15. dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* berada pada kategori tinggi (rata-rata sebesar 11,25). Hasil belajar Matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran diskusi berada pada tingkat kategori sedang (rata-rata sebesar 9,01). Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar Matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Snowball Throwing* dengan siswa yang mengikuti

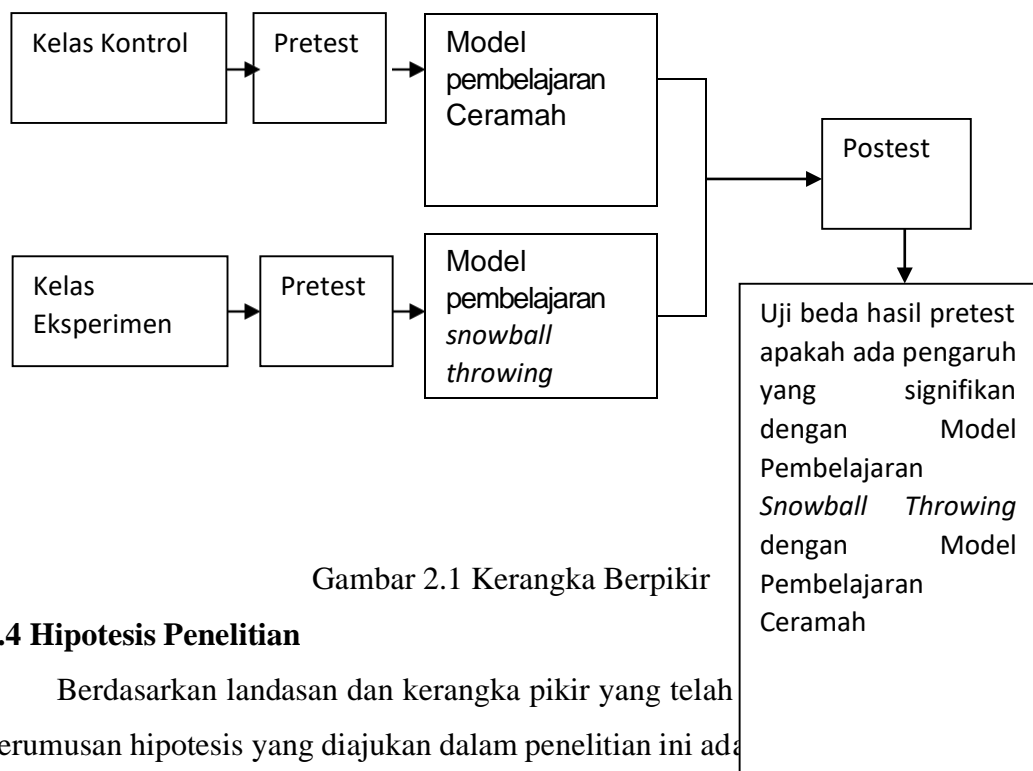
pembelajaran dengan model pembelajaran diskusi di kelas IV SD tahun pelajaran 2009/2010 di Desa Wonorejo kecamatan Jatiyoso Karanganyar. Hal ini ditunjukkan pada hasil hipotesis uji-t yang diketahui bahwa t hitung = 3,87 > t tabel = 2,077 berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* menunjukkan hasil belajar Matematika lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran diskusi di kelas IV SD di Desa Wonorejo kecamatan Jatiyoso Karanganyar ($M=11,25 > M=9,01$).

Berdasarkan penelitian Diyan Tunggal Safitri, S. Pd (2011:25) dengan judul Perbedaan Motivasi Belajar Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dengan Model Pembelajaran Ceramah Kelas IV Semester I di SDN 4 Prajekan Tahun Pelajaran 2009/2010. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) terdapat perbedaan pemahaman konsep pada siswa yang melaksanakan pembelajaran IPA menggunakan metode *Group Investigation* dengan siswa yang menggunakan metode ceramah dan presentasi, (2) tidak terdapat perbedaan pemahaman konsep antara siswa dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik baik pada kelas eksperimen yang menggunakan metode *Group Investigation* maupun pada kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah dan presentasi, dan (3) tidak terdapat pengaruh metode pembelajaran dan gaya belajar terhadap pemahaman konsep siswa.

Perbedaan dari kedua penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan terdapat beberapa perbedaan diantaranya penulis tidak hanya cenderung untuk meningkatkan hasil belajar siswanya saja akan tetapi penulis menginginkan siswa siswinya dapat bekerja sama dan selalu aktif dalam setiap pembelajaran yang mereka terima.

2.3 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan hasil belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas kontrol pembelajaran dilakukan seperti biasa guru kelas mengajar, sedangkan untuk kelas eksperimen pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model snowball throwing. Kedua kelas diberi Evaluasi untuk mengetahui hasil belajar apakah berpengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.



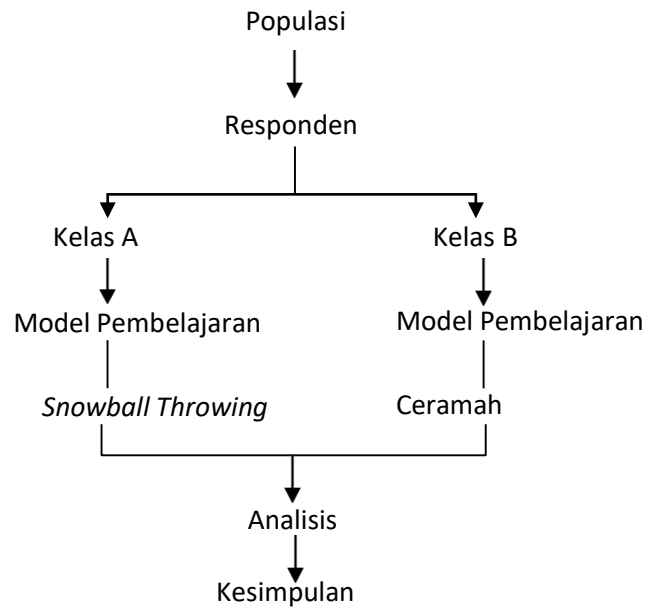
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan dan kerangka pikir yang telah perumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ada

Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika antara menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan Model Pembelajaran Ceramah Kelas IV Semester I di SD Negeri 3 Tahun Pelajaran 2020-2021.

5. Melaksanakan tes belajar pada kelas A dan kelas B
6. Menganalisis hasil tes
7. Menarik kesimpulan berdasarkan analisis data.



Gambar 3.2. Langkah-Langkah Penelitian

3.1.2 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan desain *Nonequivalent Control Grup Design* desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Dimana dalam desain ini dilakukan tes sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen/tes awal (O1), disebut pretes, dan sesudah eksperimen/tes akhir (O2), disebut postes. Perbedaan antara O1 dan O2 diasumsika merupakan dari eksperimen. desainnya sebagai berikut:

Tabel 3.1. Desain Penelitian *Nonequivalent Control Grup Design*

Kelompok	Pretes	Perlakuan	Postes
Eksperimen	O1	X	O2
Kontrol	O1	-	O2

Keterangan:

O1 : kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum perlakuan (pretes)

O2 : kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan (Postes)

X : pemberian perlakuan

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di :

Tempat : SD Negeri 3 Penang

Kelas : IV A dan IV B

Alamat : Desa Penang

Waktu : Juli – Agustus Tahun Pembelajaran 2020-2021

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV di SD Negeri 3 Penang. Penentuan responden penelitian menggunakan *purposive*, dimana dipilih dua kelas sebagai sampel penelitian.

Tabel 3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Kelas	Populasi	Sampel
Kelas IV-A	20	20
Kelas IV-B	20	20

Sampel penelitian yaitu kelas IV pada SD Negeri 3 Penang, apabila telah dipilih dua kelas selanjutnya teknik undian untuk menentukan kelas A (sebagai kelas yang mendapat model pembelajaran *Snowball Throwing*) dan kelas B (sebagai kelas yang mendapat model pembelajaran ceramah).

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Observasi

Observasi adalah instrumen lain yang sering dijumpai dalam penelitian pendidikan. Dalam penelitian kuantitatif, instrument observasi lebih sering digunakan sebagai alat pelengkap instrumen lain, termasuk kuesioner dan

wawancara. Observasi yang dilakukan peneliti yaitu mewawancarai kepala sekolah dan guru kelas IV di SD Negeri 3 Penang serta meninjau kelas yang akan dijadikan objek penelitian.

Data yang ingin diraih adalah bagaimana aktivitas dan respon siswa terhadap materi baik pada kelas A (sebagai kelas yang mendapat model pembelajaran *Snowball Throwing*) dan kelas B (sebagai kelas yang mendapat model pembelajaran ceramah).

3.4.2 Dokumentasi

Kesimpulan dari kenyataan diatas metode dokumentasi adalah cara pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dibidang pengetahuan. Dalam penelitian ini dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger dan sebagainya.

Data yang ingin diperoleh dengan metode dokumentasi ini adalah:

1. Data nilai ulangan harian siswa kelas IV mata pelajaran Matematika SD Negeri 3 Penang
2. Daftar nama dan jumlah siswa kelas IV mata pelajaran Matematika SD Negeri 3 Penang
3. Daftar nama dan jumlah guru di SD Negeri 3 Penang
4. Denah sekolah dan batas-batas sekolah.

3.4.3 Tes

Untuk mengukur kemajuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, maka salah satu cara yang digunakan adalah dengan tes. Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyamakan pandangan mengenai beberapa istilah utama yang digunakan sebagai judul penelitian. Adapun batasan istilah yang dimaksud adalah:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* suatu metode pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.
2. Model pembelajaran ceramah adalah cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa
3. Hasil belajar adalah kemampuan kognitif yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan kognitif ini dilukiskan atas dasar taksonomi Bloom pada aspek : Pengetahuan (C1), Pemahaman (C2), Aplikasi (C3), Analisis (C4) yang diukur dengan menggunakan tes pretes dan postes.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah segala peralatan yang digunakan untuk memperoleh, mengelola, dan menginterpretasikan informasi dari para responden yang dilakukan dengan pola pengukuran yang sama. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif dan observasi. Tes objektif berupa pilihan ganda digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa. Observasi digunakan untuk mengetahui psikomotor siswa dan tercapainya model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan model pembelajaran ceramah.

Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Tes berupa pretes dan posttest, yaitu soal pilihan ganda untuk pretes sebanyak 10 soal dan postes sebanyak 20 soal. Akan tetapi hasil yang dipakai adalah hasil dari tes yang terakhir yaitu posttest.

Instrumen untuk mengukur hasil belajar siswa adalah berupa soal-soal *posttest* yang nantinya diujikan pada akhir pembelajaran. Tes ini disusun dalam bentuk pilihan ganda dengan penskoran jika benar diberi skor 1 dan jika salah diberi skor 0. Sebelum soal-soal tersebut digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa, terlebih dahulu soal tersebut diuji cobakan kepada siswa di luar sampel, yaitu kepada siswa yang berlaku sebagai kelompok uji coba. Uji coba terdiri dari 40 soal. Uji coba ini dengan maksud agar diperoleh instrumen yang valid.

Tes yang diberikan kepada kelas eksperimen sama dengan tes yang diberikan kepada kelas kontrol. Hasil belajar yang diukur adalah aspek kognitif yang meliputi pengetahuan atau ingatan (C_1), Pemahaman dan (C_2), Aplikasi atau Penerapan (C_3). Soal –soal ada di lampiran 8 (halaman 69)

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Tes Hasil Belajar

Kisi-kisi	Indikator	Butir Item	Banyak Soal
Mengidentifikasi sifat – sifat operasi hitung.	1. Menidentifikasi sifat operasi hitung komutatif.	2, 4, 5, 7, 16, 20, 21, 33, 37, 40	10 butir soal
Mengurutkan bilangan	2. Mengidentifikasi sifat operasi hitung asosiatif. 3. Mengidentifikasi sifat operasi hitung distributif	9, 14, 17, 18, 26, 31, 36	7 butir soal
Mengidentifikasi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian	4. Mengurutkan bilangan dari terendah sampai terkecil. 5. Mengurutkan bilangan dari terkecil ke yang terendah. 6. Menyelesaikan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian	1, 3, 6, 8, 10, 11, 12, 13, 15, 19, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 32, 34, 35, 38, 39	23 butir soal
Jumlah Soal			40 butir soal

3.7 Tehnik Analisa Data

3.7.1 Uji Validitas

Validitas adalah tingkat kemampuan instrument penelitian untuk mengungkapkan data sesuai dengan masalah yang hendak diungkapkan. Validitas instrument dilakukan agar mengetahui ketepatan alat penilaian. Validitas instrument dilakukan dengan rumus *point biserial* yang dirumuskan sebagai berikut:

$$r_{pbi} = \left[\frac{M_p - M_t}{\sigma_t} \right] \left(\sqrt{\frac{p}{q}} \right) \text{ (Koyan, 2008)}$$

Keterangan :

r_{pbi} = koefisien korelasi *point biserial*

M_p = rata-rata skor yang menjawab benar

M_t = rata-rata skor seluruhnya

σ_t = simpangan baku skor seluruhnya

p = proporsi yang menjawab benar

q = proporsi yang menjawab salah

Kriteria pengujian validitas instrumen :

$r_{pbi} \text{ hitung} > r_{pbi} \text{ tabel} = \text{valid}$

$r_{pbi} \text{ hitung} < r_{pbi} \text{ tabel} = \text{tidak valid}$

Jumlah soal yang diuji cobakan dengan menggunakan rumus di atas sebanyak 40 butir soal kepada 55 orang siswa di SDN 3 Penang. Berdasarkan analisis uji validitas tes hasil belajar IPA dengan menggunakan program *Ms. Office Excel 2007*, dari 40 soal yang diuji cobakan diperoleh hasil yaitu 37 butir soal yang valid dan 3 butir soal yang tidak valid. Instrumen tes hasil belajar IPA yang digunakan adalah item soal dengan status valid. Dalam penelitian ini digunakan 20 butir soal yang valid.

butir-butir soal yang valid adalah sebagai berikut : (1,2,3,4,5,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,19,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32, 33,34,35,37,38,39,40). Hasil pengujian dapat dilihat pada lampiran 8 halaman 69

3.7.2 Uji Normalitas Sebaran Data

Uji normalitas sebaran data dimaksudkan untuk meyakinkan bahwa sampel benar-benar berasal dari sampel yang berdistribusi normal, sehingga uji hipotesis dapat dilakukan. Uji normalitas siswa digunakan analisis *Uji Lifefors test* dengan rumus:

$$Z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$$

- Data diurutkan dari terkecil ke terbesar
- Cari rata-rata, simpangan baku sampel (program SD)
- Tentukan angka baku
- Hitung peluang $F(z_i) = P(z_i)$
- Hitung proporsi yang lebih kecil atau sama dengan $z_i \rightarrow S(z_i)$
- Hitung $|F(z_i) - S(z_i)|$
- Statistik Uji :

Nilai terbesar dari $|F(z_i) - S(z_i)|$

- Dengan α tertentu tentukan titik kritis L

Kriteria pengujian data berdistribusi normal jika $\chi^2_{hit} > \chi^2_{tabel}$, terima dalam hal lainnya.

3.7.3 Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas ini dilakukan untuk mencari tingkat kehomogenan secara dua pihak yang diambil dari kelompok-kelompok terpisah dari satu populasi yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Untuk menguji homogenitas varians untuk kedua kelompok digunakan uji F, yaitu:

$$F = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}} \quad (\text{Koyan, 2012:34})$$

Kriteria pengujian, jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka sampel tidak homogen dan jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka sampel homogen.

Pengujian dilakukan dengan taraf signikan 5 % dengan derajat kebebasan untuk pembilang $V_1 = n_1 - 1$ dan derajat kebebasan untuk penyebut $V_2 = n_2 - 1$.

3.7.3 Uji Hipotesis

T-test berfungsi sebagai uji komparasi antara dua sampel bebas. Tes ini diterapkan jika analisis data bertujuan untuk mengetahui apakah dua kelompok sampel berbeda dalam variabel tertentu.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

- t = nilai t yang dihitung
- \bar{X}_1 = nilai rata rata kelompok 1
- \bar{X}_2 = nilai rata rata kelompok 2
- s₁ = simpangan baku sampel 1
- s₂ = simpangan baku sampel 2
- n₁ = jumlah anggota sampel 1
- n₂ = jumlah anggota sampel 2

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 3 Penang, subyek penelitian adalah siswa kelas IV SD. SDN ini beralamat di Desa Penang Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus tahun 2020-2021.

4.1.2 Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Perbedaan Hasil Belajar Matematika dengan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*” Dengan Model Pembelajaran Ceramah Kelas IV Semester 1 di SDN 3 Penang Tahun Pelajaran 2020-2021.” Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar siswa setelah menggunakan model *Snowball Throwing* dan model ceramah pada mata pelajaran matematika siswa kelas IV di SDN 3 Penang.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Adapun Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas IV di SDN 3 Penang yang berjumlah 40 siswa dan dibagi dalam dua kelas yaitu kelas IV A yang berjumlah 20 siswa sebagai kelas eksperimen dan IV B yang berjumlah 20 siswa sebagai kelas kontrol yang ada di pada Tahun Akademik 2020-2021.

Penelitian ini di laksanakan pada tanggal 13-14 Agustus 2020 sebanyak 2 kali pertemuan. Penelitian ini di laksanakan dengan model *Snowball Trowing* pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol menggunakan model ceramah, mata pelajaran Matematik. Sebelum melakukan penelitian, peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai acuan kegiatan belajar mengajar, dalam penelitian ini menggunakan instrumen tertulis berupa tes pilihan ganda.

4.1.3 Deskripsi Data Hasil Belajar

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian sebanyak empat kali pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran kelas eksperimen dari tanggal 13 – 14 Agustus 2020 dengan menggunakan dua RPP yaitu RPP model *Snowball Throwing* dapat dilihat pada lampiran 1 dan 2 halaman 46 dan 53. Data hasil belajar siswa kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1. Nilai Tes Kelas Exeperimen dan Kelas Kontrol

No	Kelas	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Nilai rata-rata	Keterangan
1	Eksperimen (<i>Snowball Throwing</i>)	90	65	77	Tuntas
2	Kontrol (ceramah)	70	55	61	Tidak tuntas

4.2. Pengujian Hipotesis

Sebelum menguji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.

4.2.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas yang digunakan yaitu uji Lilliefors pada taraf signifikan 5%.

Adapun kriterianya sebagai berikut :

Ho : Data berdistribusi normal

H1 : Data tidak berdistribusi normal

Terima Ho Jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ Data berdistribusi normal

Tolak Ho Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ Data tidak berdistribusi normal

Dari tes hasil belajar untuk eksperimen diperoleh $L_{hitung} = 0,730$ (halaman 63) dan $L_{tabel} = 0,19$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ untuk $N = 20$. Sedangkan dari pengujian tes hasil belajar untuk kelompok kontrol diperoleh $L_{hitung} = 0,811$ (halaman 66) dan $L_{tabel} = 0,19$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ untuk $N = 20$. Dari

kedua data tersebut dapat disimpulkan bahwa $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa data populasi pada kedua kelompok berdistribusi normal.

4.2.2 Uji Homogenitas

Diketahui :

- 1) Varians kelas eksperimen adalah $S_1^2 = 36,7$
- 2) Varians kelas kontrol adalah $S_2^2 = 29$

Uji Homogenitas dilakukan dengan jalan membandingkan varians kedua kelompok. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

(a) Rumus Hipotesis

$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki varians yang sama

$H_a : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki varians yang berbeda

(b) Taraf signifikan $\alpha = 0,1$; $n_1 = 20$; $n_2 = 20$

(c) Mencari nilai $F^{1/2} (k_1, k_2)$ dari daftar distribusi F dengan :

$k_1 = 20 - 1 = 19$ (Derajat Kebebasan Pembilang)

$k_2 = 20 - 1 = 19$ (Derajat Kebebasan Penyebut)

$F^{1/2} (k_1, k_2) = F_{0,05(19,19)} = 2,17$

(d) Menentukan kriteria

H_a diterima bila $F_{hitung} < F_{tabel}$

(e) Harga uji statistik F

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}} = \frac{36,7}{29} = 1,26551724$$

(f) Kesimpulan

Di uji homogenitas di dapat $F_{hitung} = 1,26551724$ dan $F_{tabel} = 2,17$ ini berarti $F_{hitung} < F_{tabel}$. Jadi H_a diterima artinya kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki varians yang sama.

4.2.3 Uji Hipotesis Data

Dari hasil penelitian di dapat $t_{hitung} = 8,96$ dan $t_{tabel} = 1,68595$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti H_a diterima Ada perbedaan hasil belajar siswa antara penggunaan model *Snowball Throwing* dengan model ceramah. (lampiran 5 hal 67)

Dari data penelitian, maka didapat rata – rata hasil belajar kelompok siswa yang diberikan pembelajaran model *Snowball Throwing* adalah 77,25 dan untuk rata – rata hasil belajar kelompok siswa yang diberikan pembelajaran model ceramah adalah 61 dan. Untuk mengetahui apakah perbedaan kedua nilai rata – rata tersebut signifikan (bermakna), maka perlu dilakukan analisis lebih lanjut dengan analisis uji statistic menggunakan uji-t.

Dari hasil perhitungan uji-t dengan menggunakan t.tes diperoleh $t_{hitung} = 8,96$ serta t_{tabel} (pada taraf signifikan (α) = 0,05 dengan derajat kebebasan 38) adalah 1,68595. Dari data tersebut dapat disimpulkan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dan model pembelajaran ceramah. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* berpengaruh positif terhadap hasil belajar Matematika siswa.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar IPA siswa yang diberikan model pembelajaran *Snowball Throwing* memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas IV di SD Negeri 3 Penang. Dari hasil pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri 3 Penang. Hal ini diperkuat dengan adanya hasil perhitungan pada uji-t dengan menggunakan t-tes yang diperoleh nilai sebesar 8,96. Dengan demikian model pembelajaran *Snowball Throwing*

memberikan pengaruh yang cukup baik terhadap hasil belajar siswa khususnya siswa yang diteliti.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* ini dapat disesuaikan dengan materi ajar yang akan dipelajari. Dalam model pembelajaran ini, guru dapat memvariasikan model pembelajarannya ini, karena model pembelajaran ini tidak harus menggunakan bola-bola kertas sebagai medianya. Ada alasan tertentu mengapa guru yang memberikan model pembelajaran *Snowball Throwing* di SD yang menjadi tempat penelitian, salah satunya yaitu kondisi kelas yang guru perhatikan karena jika siswa bermain lempar melempar kertas maka kondisi kelas akan menjadi tidak kondusif. Oleh karena itu guru mengganti cara pembelajaran ini dengan hanya bertukar lembar soal yang siswa buat berkelompok dan ditukarkan pada kelompok lain. Dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk membuat soal sendiri yang dimana siswa dituntut untuk berfikir dan bekerjasama dengan anggota kelompok. Jika pada pembelajaran ceramah siswa hanya mendengarkan penjelasan guru secara panjang lebar, maka dalam kegiatan pembelajaran *Snowball Throwing* siswa lebih aktif dan tidak hanya berdiam diri memperhatikan penjelasan dari guru.

Siswa sangat antusias dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran Matematika di dalam kelas. Siswa juga memperhatikan arahan yang diberikan oleh guru. Kerjasama dan partisipasi antar siswa dapat terlihat dengan jelas dari diskusi kelompok yang dilakukan. Siswa saling berkompetisi dan bertukar fikiran dengan baik antar siswa ataupun kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* memberikan pengalaman dan suasana yang baru pada siswa dari kegiatan pembelajaran pada umumnya, sehingga proses belajar mengajar di dalam kelas dapat berjalan dengan baik, efektif dan menyenangkan. Berbeda dengan sistem pembelajaran metode ceramah, suasana pembelajaran cenderung monoton, siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran cenderung membosankan dan siswa menjadi pasif, serta kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* ternyata lebih efektif dan signifikan meningkatkan hasil belajar siswa

kelas IV SD Negeri 3 Penang dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran ceramah walaupun menggunakan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang sama sebagai sumber dan media pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah di peroleh dan dijabarkan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 3 Penang yang diberikan model pembelajaran *Snowball Throwing* lebih baik jika dibandingkan dengan metode Ceramah. Perhitungan pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri 3 Penang. Hal ini diperkuat dengan adanya hasil perhitungan pada uji-t dengan menggunakan t-tes yang diperoleh nilai sebesar 8,96. Dengan demikian model pembelajaran *Snowball Throwing* memberikan pengaruh yang cukup baik terhadap hasil belajar siswa khususnya kepada siswa yang menjadi sample penelitian. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* ternyata lebih efektif dan signifikan meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 3 Penang dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran ceramah walaupun menggunakan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang sama sebagai sumber dan media pembelajaran.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat diajukan beberapa saran guna meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika :

1. Bagi guru-guru hendaknya menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang di inginkan serta meningkatkan hasil pembelajaran Matematika yang selama ini masih dibawah rata-rata akibat kurangnya pemahaman siswa serta untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar Matematika yang lebih baik Di dalam meningkatkan Interaksi peserta didik guru harus terus membangun dan memvariasikan model-model pembelajaran guna dapat meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik,

2. Kepada peneliti lain yang berminat dapat meningkatkan kadar ilmiah penelitian ini dalam meneliti pengaruh penerapan model pembelajaran Matematika dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap peningkatan hasil belajar Matematika siswa, melalui pengembangan desain penelitian eksperimen yang lebih teruji dan lebih terukur standar-standar pengukuran dan penilaiannya.
3. Bagi peserta didik hendaknya tetap berantusias dalam menerima pelajaran tidak hanya dengan model/metode pembelajran tertentu, namun juga berantusias dengan segala macam model/metode pembelajran yang diterapkan oleh guru agar dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan dan diinginkan.
4. Kepada masyarakat hendaknya tetap menjalin kerja sama yang harmonis dalam dunia pendidikan dan berpartisipasi didalam dunia pendidikan agar sirkulasi input maupun output didalam dunia pendidikan dapat berjalan sesuai rencana yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aqib, Zainal. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Konstektual (Inovatif)*. 2013: Bandung, Yrama Widya
- Brookfield. 2004. *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. http://akmaldebayor.blogspot.com/2010/05/snowball-throwing_08.html.
- Hadi. 2003. *Metode Statistika*, Bandung: Tarsito
- Hamalik, Oemar. 2001. *Teori-Teori Belajar*, Jakarta, Erlangga
- Kisworo. 2008. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konruktivistik*, Jakarta, Prestaka Pustaka,
- Mudjiono dan Dimyati. 2009. *Media Pembelajaran, Sebuah Pendekatan Baru*, Jakarta, Gaung Persada Press
- Nasution Andi Hakim. 2008. *Psikologi Pengantar Pemahaman Diri dan Lingkungan*, Jakarta, Kizi Brother's
- Ngalimun,S.Pd, M. Pd. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Banjarmasin. Aswaja Presindo
- Parwoto. 2008. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Safitri, Tunggal, Dian. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sanjaya,Wina. 2008. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : 2001 : Bumi Aksara
- Sistem Pendidikan Nasional No.20 Bab II pasal 3 Tahun 2003
- Sudjana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka. Pelajar

Surya, Dharma. 2008. *Menuju Pendidikan yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka

Trianto. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Refika Aditama. Jakarta.

Wulandari, Dwi. 2010. Penggunaan model *snowball throwing* dalam meningkatkan kreativitas belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 03 Wonorejo Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar tahun ajaran 2009/2010

William, Kozma, Belle. 2008. *Matematika Sekolah Dasar dan Menengah: Pengembangan Pengajaran*. Jakarta: Erlangga



**YAYASAN PENDIDIKAN ABDURACHMAN SALEH
UNIVERSITAS ABDURACHMAN SALEH SITUBONDO
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN**

PROGRAM STUDI : PGSD

NOMOR : 1640/SK/BAN-PT/Akred/S/VI/2018

**Jl. PB. Sudirman No. 07 Situbondo Telp. 0338 – 671191 Fax . 0338 –
671191**

Email : pgsd_fkipp@unars.ac.id website : www.pgsd.unars.ac.id

SURAT TUGAS

NOMOR :157.1/FKIP/UNARS/PGSD/Q/IV/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dodik Eko Yulianto, M.Pd
NIDN : 0707078303
Jabatan : Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menugaskan Kepada:

Ketua Peneliti :

- a. Nama Lengkap : Putu Eka Suarmika, ST, M.Pd
- b. NIDN : 0726098202
- c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- d. Program Studi : Pendidikan Duru Sekolah Dasar

Anggota Peneliti (1)

- a. Nama Lengkap : Indah Lestari Setiorini, S.Pd, MM
- b. NIDN : 9058304
- c. Perguruan Tinggi : Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Anggota Peneliti (2)

- a. Nama Lengkap : Rizul Arifin Al-Hasan
- b. NPM : 202110080
- c. Perguruan Tinggi : Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Untuk melaksanakan tugas kegiatan Penelitian dengan:

Judul : Perbedaan Hasil Belajar Matematika Dengan Model Pembelajaran
Snowball Throwing Dan Model Pembelajaran Ceramah Kelas Iv Semester I
Di Sd Negeri 3 Penang

Waktu : 17 April 2021

Tempat : Sd Negeri 3 Penang

Demikian surat tugas ini diberikan untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Dekan FKIP, Situbondo 15 April 2021



Dodik EKO Yulianto, M.Pd
NIDN. 0707078303